

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Memasuki era globalisasi, Indonesia harus menerima kenyataan untuk mampu memenangkan persaingan di segala aspek kehidupan. Sumber daya manusia Indonesia adalah komponen bangsa yang harus dipersiapkan untuk mengantisipasi persaingan global tersebut. Untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang handal dan kompeten, Indonesia harus memulainya dengan cara meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Secara berkesinambungan, pemerintah membenahi pendidikan melalui upaya perbaikan kurikulum dan peningkatan standar kualifikasi dan kompetensi sumber daya manusia Indonesia. Di sisi lain, melalui jalur perorangan atau kerjasama antar negara, semakin banyak mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan lanjut di luar negeri baik dengan menggunakan biaya pribadi maupun beasiswa. Jerman adalah salah satu negara tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Pemerintah Jerman tidak memungut biaya kuliah, tetapi setiap semester mahasiswa dikenakan iuran semester untuk kepentingan menggunakan fasilitas perpustakaan, kantin, angkutan umum di negara bagian tempat perguruan tinggi itu berada. Biaya hidup yang relatif murah dan mahasiswa sangat mudah mencari pekerjaan paruh waktu. Untuk memudahkan masyarakat Indonesia yang ingin kuliah di Jerman, ada banyak kesempatan memperoleh beasiswa. Beasiswa diberikan tidak

hanya oleh pemerintah Jerman, tetapi juga oleh institusi swasta maupun yayasan. DAAD (*Deutscher Akademischer Austausch Dienst*) merupakan lembaga yang mewakili seluruh institusi pendidikan tinggi yang memfasilitasi pemberian beasiswa studi lanjut Jerman di mancanegara termasuk Indonesia. Untuk mendapat beasiswa tersebut, calon mahasiswa harus melalui tahap seleksi, dengan syarat awal yaitu memiliki nilai akademik yang baik.

Kemampuan bahasa Jerman merupakan salah satu syarat awal yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan studi lanjut di Jerman. Kemampuan yang diuji terutama adalah mendengar, mengucapkan, dan menyajikan suatu masalah dalam bahasa Jerman. Hal ini harus dilakukan karena semua kuliah dilaksanakan dalam bahasa Jerman. Berkaitan dengan sistem pendidikan tinggi di Jerman, Jerman menganut pendidikan tinggi dengan dua jenjang yaitu Diplom (ekuivalen dengan S2 dalam pendidikan di Indonesia) dan Doktor (ekuivalen dengan S3 dalam pendidikan di Indonesia). Pelaksanaan perkuliahan terdiri dari dua semester dalam satu tahun dan secara garis besar dibagi ke dalam tiga jenis pertemuan, yaitu *Vorlesung* (kuliah umum), yaitu mahasiswa mendengarkan dosen mengajar; *Kurs*, yaitu mahasiswa mengerjakan latihan-latihan praktek maupun tugas teori; dan Seminar, yaitu kegiatan yang mengutamakan tugas presentasi mahasiswa.

Sistem pendidikan di Jerman menuntut mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian yang tinggi. Dosen tidak memaksa mahasiswa untuk melakukan tugas akademiknya, melainkan mahasiswa sendirilah yang harus memutuskan apa yang akan dilakukannya. Pihak universitas memberikan informasi mengenai kurikulum

tertulis dan mahasiswa harus mencari informasi mengenai mata kuliah wajib dan mata kuliah pilihan, rutin membaca aturan perkuliahan dan rutin mengikuti ujian. Di Jerman, tidak ada evaluasi nilai yang telah diperoleh mahasiswa pada tiap semesternya. Mahasiswa diwajibkan untuk mengevaluasi sendiri nilai yang telah diperolehnya. Secara umum, ada dua jenis ujian yaitu ujian kecil tertulis yang berpuluh-puluh kali terjadi selama perkuliahan berlangsung, dan ujian besar tertulis atau lisan, yang terkadang terdiri atas beberapa mata kuliah yang berkaitan sekaligus. Materi ujian yang banyak, mengharuskan mahasiswa memulai belajar tiga minggu sebelum ujian dilaksanakan dan harus memperhitungkan faktor bahasa Jerman yang tingkat kesulitannya relatif tinggi. Apabila mahasiswa tidak dapat memenuhi standar kelulusan ujian sebanyak tiga kali pada satu tahun maka studi lanjut mahasiswa tersebut akan diputus, mahasiswa akan dikeluarkan dari jurusan tersebut dan tidak diperkenankan studi lanjut di seluruh perguruan tinggi Jerman dengan jurusan yang sama. Untuk tetap mendapatkan beasiswa, mahasiswa harus lulus tiap mata kuliah dengan nilai minimal 2,5 (ekuivalen dengan nilai C+ dalam system penilaian di Indonesia). Apabila beasiswa diputus, mahasiswa harus mengembalikan seluruh biaya beasiswa yang telah digunakannya dan harus pulang ke tanah air saat itu juga atau melanjutkan studi lanjut di Jerman dengan biaya sendiri.

Kehidupan sosialisasi disana bersifat individual. Mahasiswa yang studi lanjut di Jerman diharuskan hidup mandiri, mulai dari mencari tempat tinggal sendiri, mengatur biaya hidup, membagi waktu hingga bertanggung jawab atas kehidupannya. Mencari pekerjaan paruh waktu di Jerman relatif mudah. Hal ini dapat

mengakibatkan mahasiswa tersebut mungkin akan lebih senang bekerja daripada studi lanjut.

Sistem pendidikan sangat berbeda dengan sistem pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya menuntut kemandirian bagi mahasiswanya. Oleh karenanya terdapat kesan jika mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa di Jerman, sangat sulit mempertahankan prestasi akademiknya, sangat sulit mendapat nilai yang memenuhi standar minimal kelulusan yang pada akhirnya mahasiswa akan sulit mempertahankan beasiswa dan bahkan untuk mendapat ijazah Jerman. Dikutip dari sebuah harian Jerman, sebuah studi yang diadakan **Kedutaan Besar Republik Indonesia di Berlin** menyebutkan, sekitar 70% mahasiswa Indonesia harus kembali ke tanah air tanpa membawa gelar kesarjanaan Jerman, 20% diantaranya merupakan mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa (*Suddeutsche Zeitung* , Senin, 6 September 2004). Menurut data dari sumber yang sama, penyebab kegagalan itu lebih dikarenakan para mahasiswa tersebut tidak dapat mengatur waktunya dengan baik, malas mencari literatur dan mencari referensi, jarang hadir kuliah karena tidak mempersyaratkan kehadiran dengan presentase tertentu. Akibatnya saat ujian besar, banyak diantaranya yang gagal.

Menurut AR (ketua perhimpunan mahasiswa Indonesia di kota *Aachen* tahun 2007) bahwa banyak temannya yang harus kembali ke tanah air karena biasanya mereka gagal beberapa kali tidak lulus suatu ujian, hal tersebut membuat mereka tidak yakin akan kemampuannya menyelesaikan studi lanjut di Jerman, tidak tertarik lagi terhadap studi lanjut di Jerman dan tidak mau berusaha dengan optimal karena

mereka merasa pasti akan gagal lagi. Akibatnya banyak dari mereka lebih memilih bekerja ilegal agar dapat menghasilkan uang yang banyak untuk persiapan jika kelak studi lanjutnya diputus.

Selain itu, menurut HC (alumnus 2004 fakultas teknik Uni di kota Berlin) mengatakan bahwa keberhasilannya untuk menyelesaikan studi lanjut di Jerman mungkin karena dirinya berusaha untuk selalu hadir dalam perkuliahan, membaca referensi yang berkaitan sebelum perkuliahan dimulai, aktif di kelas, merekam penjelasan dosen yang kemudian dicatat pada saat dirinya mempelajari kembali materi tersebut, berusaha untuk tertarik pada setiap mata kuliah dan dirinya selalu membuat jadwal belajar harian yang harus dipatuhinya serta target nilai untuk setiap mata kuliah.

Kunci penyelesaian dari pelbagai hambatan yang dijumpai oleh mahasiswa yang mendapat beasiswa studi lanjut di Jerman sangat tergantung pada diri mahasiswa yang bersangkutan. Apabila mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menyelesaikan studi lanjut di Jerman dan memiliki keyakinan bahwa studi lanjut di Jerman itu merupakan tugas yang penting dan berguna bagi masa depannya maka hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku yang akan ditampilkan mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa dalam upayanya menyelesaikan studi lanjut di Jerman.

Keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan studi lanjut di Jerman serta keyakinan mengenai alasan mereka memilih studi lanjut di Jerman (penting atau berguna) dapat dikaji melalui teori *expectancy – task value*

models of motivation yang diutarakan oleh **Pintrich & Schunk** tahun 2002. *Expectancy* merupakan *actual beliefs* yang terdapat dalam diri seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan tugas dan berhasil menyelesaikannya. Pengalaman dan kejadian-kejadian selama kegiatan akademik serta kemampuan yang dimiliki, akan mempengaruhi keyakinan mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa dalam menyelesaikan studi lanjut di Jerman dengan nilai akademis yang memuaskan.

Task - value merujuk kepada *beliefs* yang dimiliki mahasiswa mengenai alasan mereka memilih suatu tugas. Apabila studi lanjut di Jerman dipandang sebagai sesuatu yang bermanfaat, sesuatu yang penting, sesuatu yang memberikan makna *reward*, maka menurut **Pintrich & Schunk** tahun 2002, mahasiswa tersebut memiliki *task value* yang tinggi. Mendapat gelar kesarjanaan Jerman dipandang sebagai sesuatu yang membanggakan dan berharga untuk masa depan mahasiswa. Oleh karenanya, mahasiswa akan menjalankan studi lanjut di Jerman dengan sungguh-sungguh, mengerjakan tugas dengan serius dan aktif dalam perkuliahan.

Menurut **Pintrich & Schunk** tahun 2002, komponen *expectancy* dan *task value* sangat penting untuk memprediksi keberhasilan individu dalam melakukan tugas, memilih tugas dan menentukan masa depan. Oleh karenanya *expectancy* dan *task value* dapat memprediksi perilaku yang akan ditampilkan mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa dalam upayanya menyelesaikan studi lanjut di Jerman. Menurut **Pintrich & Schunk**, perilaku ini disebut *achievement behavior*. *Achievement behavior* meliputi ketekunan mahasiswa dalam mengerjakan tugas,

usaha yang dikeluarkan, keterlibatan kognitif dalam mengerjakan tugas dan *performance actual* yang ditampilkan.

Peneliti melakukan wawancara kepada 10 mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa mengenai penghayatan mereka untuk dapat menyelesaikan studi lanjut di Jerman. Terdapat 50% mahasiswa yang mengatakan, menyukai kegiatan akademik ini karena sesuai dengan minat dan cita-citanya, mereka menganggap studi lanjut di Jerman yang sedang dijalani cukup penting dan berguna karena dapat membantunya untuk mencari pekerjaan kelak dan yakin dapat menyelesaikan studi lanjut dengan nilai yang memenuhi standar kelulusan minimal. Saat ini mahasiswa-mahasiswa tersebut melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, berusaha selalu hadir dalam perkuliahan, aktif dalam kelas, mencari literatur dan referensi lain, serta belajar dengan giat.

Sebanyak 20% mahasiswa yang mengatakan, tidak menyukai beberapa mata kuliah tertentu karena tingkat kesulitan yang tinggi. Hal itu membuat mereka tidak yakin mampu menyelesaikan studi lanjut namun sebenarnya mereka yakin studi lanjut di Jerman berguna bagi masa depannya. Saat ini mereka sering tidak hadir perkuliahan, malas belajar, dan cenderung memilih untuk mengerjakan hal lain yang lebih menarik minatnya.

Sebanyak 10% mahasiswa lainnya mengatakan, studi lanjut di Jerman kurang memiliki manfaat, sebenarnya dirinya tidak menyukai studi lanjut di Jerman namun karena ada dorongan dari kekasihnya yang selalu memberi semangat agar

memanfaatkan fasilitas beasiswa mengingat tidak semua orang mendapat kesempatan serupa. Ini berarti dirinya memang memiliki kapabilitas untuk studi lanjut di Jerman.

Sebanyak 20% sisanya mengatakan, studi lanjut di Jerman hampir tidak mempunyai manfaat bagi dirinya. Apabila terjadi kemungkinan terburuk, yaitu beasiswa dihentikan, menurutnya dirinya sanggup mengembalikan seluruh biaya beasiswa yang telah digunakannya dan masih dapat meneruskan studi lanjut dengan biaya sendiri. Oleh karenanya mahasiswa tersebut sudah merasa puas apabila sekedar mendapat nilai cukup untuk dinyatakan lulus ujian.

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa gejala – gejala *expectancy* dan *task value* yang dihayati oleh mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa studi lanjut di Jerman bervariasi. Gejala tersebut memprediksi kuat - lemahnya *achievement behavior* untuk mencapai tujuan menyelesaikan studi lanjut di Jerman dengan nilai yang memenuhi standar minimal kelulusan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimanakah gambaran *expectancy - task value* terhadap keberhasilan studi pada mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa studi lanjut di Jerman.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah maka masalah yang akan diteliti diidentifikasi sebagai berikut: “Bagaimanakah gambaran *expectancy - task value* terhadap keberhasilan studi pada mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa studi lanjut di Jerman”.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *expectancy - task value* terhadap keberhasilan studi pada mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa studi lanjut di Jerman.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran komprehensif derajat *expectancy - task value* terhadap keberhasilan studi pada mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa studi lanjut di Jerman.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemahaman bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *expectancy* dan *task value*.
- Digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya mengenai komponen *expectancy* dan *task value*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi mahasiswa yang mendapat beasiswa studi lanjut di Jerman untuk mengenal aspek *expectancy - task value* untuk mencapai tujuan (*goal*) yang diinginkan dalam bidang akademik.

1.5 KERANGKA PIKIR

Mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa studi lanjut di Jerman berada pada masa dewasa awal. Individu dewasa awal memiliki kesadaran yang besar dalam komitmen untuk memilih pekerjaan. Untuk dapat memilih pekerjaan yang berkualitas, individu berupaya untuk meningkatkan kompetensinya, salah satunya dengan memilih melanjutkan jenjang perguruan tinggi di luar negeri yaitu Jerman. Proses berpikir telah mencapai tahap *formal operational*, yaitu tahap kognitif yang memungkinkan individu untuk berpikir abstrak, melihat hubungan timbal balik, berpikir hipotetik, dan membuat perencanaan. Potensi ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk merencanakan energi dalam diri mahasiswa Indonesia untuk belajar dengan *performance* yang baik. Selain itu kehidupan emosinya sudah seharusnya mencapai kematangan dan mampu mengembangkan minat, mengatasi masalah-masalah yang ada dalam kegiatan akademik secara proposional. Kedua potensi ini membuat individu mampu mengelola energi untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Prestasi belajar yang maksimal mahasiswa Indonesia yang mendapat studi lanjut di Jerman akan dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan yang mengarahkan individu untuk mencapai prestasi tersebut. Salah satu aspek psikologis yang dibutuhkan individu untuk menampilkan perilaku ke arah tujuan tertentu adalah motivasi. Motivasi berprestasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah motivasi dengan perspektif kognitif atau disebut dengan *motivational belief*. *Motivational belief* merupakan keyakinan akan kekuatan dalam diri seseorang yang akan

mengarahkan perilaku kepada tujuan tertentu. Menurut **Pintrich & Schunk** (2002), *expectancy* dan *task value* merupakan komponen penting dalam motivasi yang berisikan sistem *beliefs*. Komponen ini dapat memprediksi tingkah laku yang akan dipilih mahasiswa, tanggung jawab mahasiswa terhadap tugas, keteguhan dalam mengerjakan tugas dan pencapaian aktual mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa dalam menyelesaikan studi lanjut di Jerman dengan nilai yang memenuhi standar minimal kelulusan.

Expectancy adalah *actual beliefs* yang terdapat dalam diri seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan tugas dan berhasil menyelesaikannya. *Expectancy* memiliki tiga aspek yaitu: (1) *Expectancy for success*, (2) *Task specific self-concept*, dan (3) *Perception of task difficulty*. *Expectancy for success* adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas. Apabila seorang mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa yakin akan berhasil menyelesaikan studi lanjutnya maka akan meningkatkan *actual beliefs* dalam dirinya, yaitu mampu menyelesaikan tugas-tugas dalam studi lanjut dan berhasil dengan nilai yang memenuhi standar minimal kelulusan.

Task specific self-concept merupakan konsep dirinya atas kemampuannya untuk menjalankan suatu tugas yang spesifik. Apabila mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa memiliki konsep diri yang positif bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas selama menjalani studi lanjut di Jerman maka *actual beliefs* dirinya akan tinggi untuk merealisasikannya dalam menyelesaikan studi lanjutnya.

Perception of task difficulty merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan penghayatan dirinya atas kesulitan suatu tugas. Penghayatan mahasiswa yang mendapat beasiswa terhadap tingkat kesulitan selama menjalani studi lanjut di Jerman. Apabila dirinya memiliki penghayatan bahwa tingkat kesulitan semua tugas selama menempuh studi lanjut di Jerman relatif dapat ditolerir dan ia merasa mampu untuk mengatasinya, mahasiswa tersebut akan memiliki keyakinan yang tinggi tentang kemampuannya dan meningkatkan peluangnya untuk melakukan tugas-tugas dalam studi lanjut dan berhasil menyelesaikannya dengan nilai memuaskan.

Task value merujuk kepada *beliefs* yang dimiliki seseorang mengenai alasan mereka memilih suatu tugas. Apabila studi lanjut di Jerman dipandang sebagai sesuatu yang bermanfaat, sesuatu yang penting, sesuatu yang memberikan makna *reward*, maka menurut **Pintrich & Schunk** (2002), mahasiswa tersebut memiliki *task value* yang tinggi. Mendapat gelar kesarjanaan Jerman dipandang sebagai sesuatu yang membanggakan dan berharga. *Task - value* mengandung empat aspek, yaitu: (1) *Importance*, (2) *Interest*, (3) *Utility value*, dan (4) *Cost belief*. *Importance* adalah *belief* yang dimiliki seseorang mengenai seberapa penting bagi dirinya untuk melakukan yang terbaik untuk tujuan menyelesaikan suatu tugas. Apabila mahasiswa tersebut memiliki *belief* bahwa sangat penting untuk melakukan yang terbaik dalam mengerjakan semua tugas selama menempuh studi lanjut di Jerman, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut akan memiliki *task - value* yang tinggi.

Aspek kedua dari *task value* adalah *interest* yang merupakan *belief* yang dimiliki individu bahwa dirinya menyukai atau berminat untuk mengerjakan suatu tugas. *Interest* lebih mengarah pada arti dari mengerjakan suatu tugas, dan kenikmatan dari proses mengerjakan sebuah tugas, bukan analisis dari hasil akhir sebuah tugas. Mahasiswa Indonesia dapat dikatakan memiliki *interest* yang tinggi apabila dirinya memiliki *belief* bahwa dirinya menikmati saat-saat mengerjakan semua tugas selama menempuh studi lanjut di Jerman. Apabila *interest* yang dimiliki mahasiswa tersebut tinggi, maka *task value* dirinya akan tinggi pula dan mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa akan lebih terlibat dalam tugas, bertahan lebih lama, dan secara intrinsik termotivasi kepada tugas-tugasnya selama menjalani studi lanjut di Jerman.

Aspek ketiga dari *task - value* adalah *utility value* yang merupakan *belief* yang dimiliki seseorang mengenai kegunaan dari tugas-tugas bagi seseorang dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan masa depan mereka, termasuk tujuan karir. Sebagai contoh, seorang mahasiswa mungkin tidak memiliki minat intrinsik yang tinggi terhadap kimia organik, tetapi karena ia ingin menjadi seorang dokter medis, mata pelajaran ini mempunyai nilai manfaat yang tinggi bagi dirinya. Ini merupakan alasan ekstrinsik mengapa mereka harus atau mau mengerjakan tugas-tugas studi lanjut di Jerman. Apabila mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa memiliki *belief* bahwa studi lanjut di Jerman akan berguna untuk masa depan mereka, termasuk tujuan karir, maka *task -value* dalam dirinya akan tinggi.

Aspek terakhir dari *value* adalah *cost belief*, merupakan *belief* yang dimiliki seseorang bahwa untuk mengerjakan tugas diperlukan sejumlah usaha dan semacam “biaya” atau pengorbanan. Misalnya, seorang mahasiswa Indonesia mungkin tidak akan memilih untuk melanjutkan kelas sains atau matematika karena dia merasa terlalu banyak usaha yang akan dibutuhkan untuk mengikuti kelas tersebut. Jika mata kuliah ini terlalu memakan waktu dan usaha, mereka akan kehilangan waktu untuk melakukan kegiatan lain, seperti kencan, olahraga dan kegiatan sosial lainnya. Mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa memilih untuk mengerjakan tugas-tugasnya dan mengorbankan kegiatan lain seperti bersosialisasi dan bekerja sampingan maka dapat dikatakan bahwa dirinya memiliki *cost belief* yang tinggi dan hal tersebut akan meningkatkan *task value* dalam dirinya.

Apabila mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dan peluang untuk berhasil menyelesaikan studi lanjut di Jerman (*expectancy*) dan dirinya berkeyakinan bahwa studi lanjut di Jerman itu memiliki manfaat dan penting bagi masa depannya (*task - value*), maka peluang munculnya perilaku berprestasi tinggi. Sebaliknya apabila dirinya kurang yakin akan kemampuannya dan kurang tidak berkeyakinan bahwa studi lanjut di Jerman itu memiliki manfaat dan penting bagi masa depannya maka peluang munculnya perilaku berprestasi rendah. Apabila mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa memiliki *expectancy* tinggi dan *task - value* rendah, perilaku berprestasi diprediksikan rendah karena faktor pendorong cukup besar, namun tidak memiliki arah yang jelas. Apabila mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa memiliki *expectancy* rendah dan *task -*

value tinggi, maka prediksi perilaku berprestasi rendah karena tujuan yang direncanakan tidak diimbangi dengan faktor pendorong dari dalam diri yang memadai.

Mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa dalam menyelesaikan studi lanjut di Jerman dipengaruhi oleh *social world*. *Social world* meliputi *cultural milieu*, *socializers behaviors*, dan *past performance and events*. *Social world* yang pertama adalah *cultural milieu* (budaya pergaulan). *Value* dapat dilihat sebagai produk dari budaya, lembaga dan tekanan personal terhadap individu. Di kalangan masyarakat, keberhasilan menyelesaikan studi lanjut di Jerman memiliki nilai *prestise* tersendiri dan merupakan suatu hal yang membanggakan, sehingga keadaan ini akan mempengaruhi *task value* mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa studi lanjut di Jerman.

Social world yang kedua adalah *socializers behaviors*. Interaksi mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa terhadap orang tua, dosen dan teman serta individu lain akan mempengaruhi *beliefs* mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa terhadap studi lanjut di Jerman. Pergaulan dengan teman-teman sesama mahasiswa Indonesia yang studi lanjut di Jerman akan mempengaruhi *beliefs* dirinya. Pendapat teman-teman bahwa studi lanjut di Jerman itu menjenuhkan, sulit dan tidak berguna bagi masa depan. Maka akan mempengaruhi *beliefs* dirinya bahwa apakah studi lanjut di Jerman itu penting atau berguna dan apakah dirinya dapat menyelesaikan studi lanjut dengan baik.

Social world yang terakhir adalah *past performance and events* yang pernah dialami oleh seseorang. Pengalaman ini berkaitan dengan hal-hal atau kejadian-kejadian selama menjalani studi lanjut di Jerman. Pengalaman ini akan mempengaruhi *expectancy-task value* mahasiswa Indonesia tersebut, misalkan: mahasiswa selalu lulus ujian dan hambatan yang dialami relatif dapat ditolerir maka mahasiswa tersebut akan memiliki *expectancy* yang tinggi untuk berhasil menyelesaikan studi lanjut di Jerman serta *task - value* yang tinggi bahwa studi lanjut ini penting, berguna dan menarik. Hal ini akan menyebabkan mahasiswa menunjukkan perilaku berprestasi yang kuat, seperti lebih tekun belajar.

Pada diri mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa terjadi *cognitive processes* yang meliputi: *perceptions of social environment* dan *interpretations and attributions for past event*. Di dalam proses kognitif, mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa membentuk persepsi-persepsinya terhadap lingkungan sosial dan menginterpretasikan hal-hal yang terjadi di masa lalu.

Social World dan *Cognitive processes* yang terjadi mempengaruhi *motivational beliefs*, meliputi: *affective memories, goals, judgement of competence and self-schemas* dan *perceptions of task difficulty*. *Affective memories* adalah memori atau pengalaman seseorang selama mengerjakan tugasnya. *Affective memories* berperan penting terhadap pembentukan *task value* mahasiswa. Apabila mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa mengalami kegagalan dalam lulus suatu ujian atau menyelesaikan suatu tugas beberapa kali maka hal ini akan memberikan pengalaman afektif yang negatif kemudian akan mengarah pada

mahasiswa cenderung menghindar dalam mengerjakan tugas bahkan tidak menjalani studi lanjut secara optimal. Antara *affective memories* dengan aspek *motivational beliefs* yang lain itu saling mempengaruhi.

Goals merupakan perwakilan kognitif mengenai apa yang ingin dicapai atau diusahakan individu. *Goals* ini dibentuk oleh *self-schemas* yang mengacu *belief* dan *self-concept* individu terhadap dirinya sendiri. Setiap mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa memiliki *belief* tentang orang seperti apa atau ingin jadi orang yang seperti dirinya, termasuk *belief* tentang kepribadian atau identitas mereka. *Perceptions of task difficulty* merupakan penilaian individu terhadap tingkat kesulitan suatu tugas. Mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa akan menilai tingkat kesulitan selama menjalani studi lanjut di Jerman akan menentukan apakah mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa akan memilih untuk menyelesaikan studi lanjut di Jerman dengan nilai yang memuaskan. Aspek *motivational beliefs* ini akan membentuk *expectancy-task value* mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa saat menempuh studi lanjut di Jerman.

Saat ini yang terjadi dalam dunia sosial adalah maraknya studi lanjut di luar negeri, salah satu negara tujuannya yaitu Jerman. Studi lanjut di Jerman bisa meningkatkan kompetensi mahasiswa Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan yang berkualitas. Pengalaman mahasiswa Indonesia, kegiatan-kegiatan diskusi yang dilakukan oleh mereka akan menjadi acuan untuk munculnya proses kognitif dalam diri mereka dalam lingkup dunia sosial akan dimaknakan oleh mahasiswa sebagai sesuatu yang penting. Selain itu, situasi yang dalam dunia sosial akan membuat

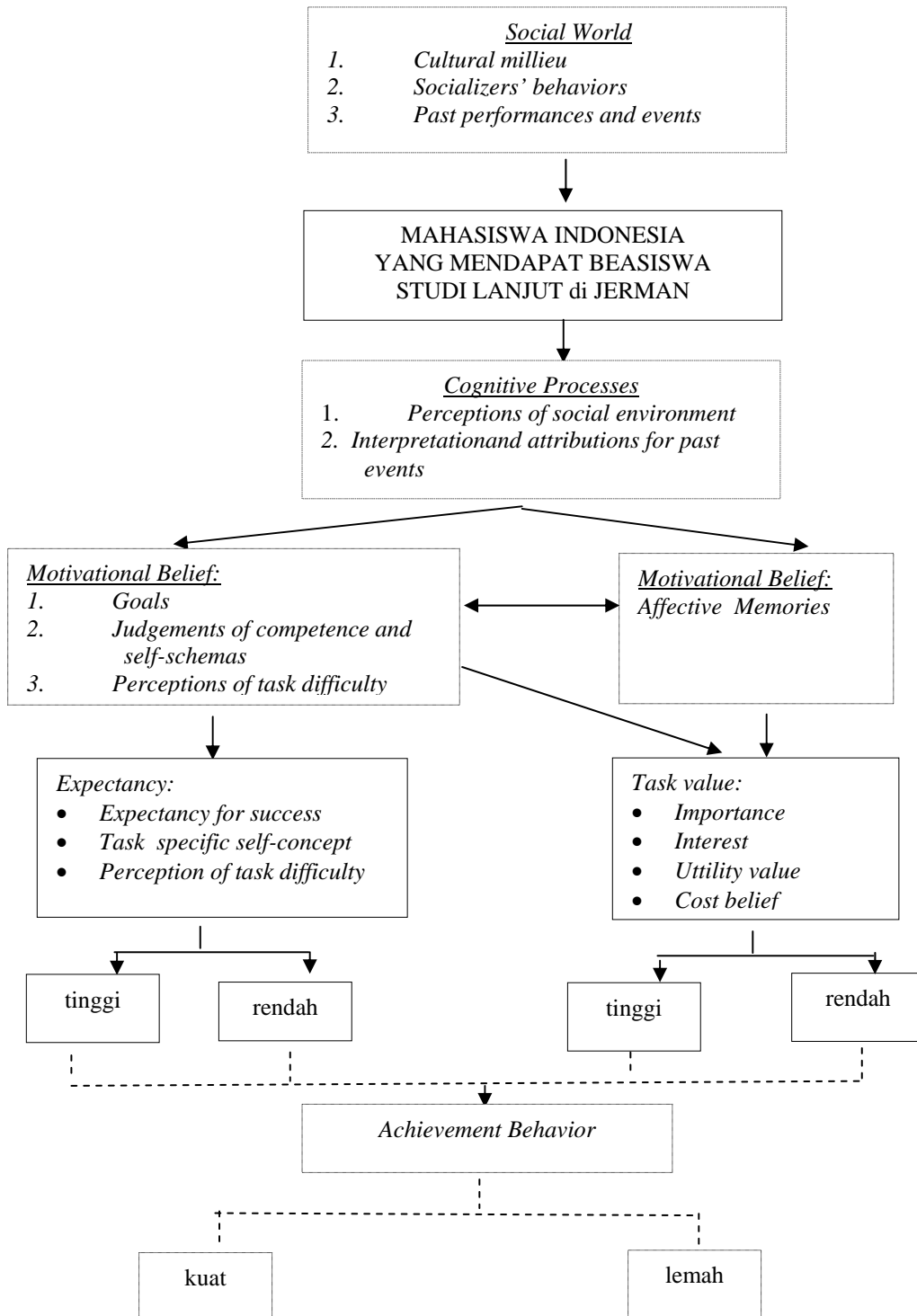
mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa melakukan interpretasi dan penilaian terhadap kejadian-kejadian masa lalu dan saat ini yang berkaitan dengan studi lanjut di Jerman. Proses kognitif ini akan mempengaruhi munculnya afek tertentu terhadap studi lanjut di Jerman. Afek ini akan menjadi bagian pengalaman dalam diri yang akan membentuk keyakinan akan nilai dan keberartian tugas. Makin ia suka pada studi lanjut di Jerman dan makin senang belajar, makin kuat munculnya keyakinan akan alasan-alasan yang tepat untuk melakukan tugas-tugasnya. Afek ini akan mempengaruhi munculnya *task – value*.

Persepsi , interpretasi dan atribusi pada pengalaman masa lalu akan mengarahkan mahasiswa Indonesia untuk menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang hendak dicapai. Mahasiswa Indonesia juga akan membuat keputusan-keputusan akan kompetensi dan *self schema*. Kompetensi mencakup keyakinan akan kemampuan, sedangkan *self schema* menunjukkan penilaian mahasiswa Indonesia terhadap dirinya sendiri sebagai seorang yang mampu atau tidak mampu. Selain itu, proses kognitif melandasi pula munculnya persepsi terhadap kesulitan tugas. Jika ia memaknakan tugas sebagai sesuatu yang mudah, akan membentuk keyakinan akan nilai yang tinggi dan keyakinan akan kemampuan diri yang tinggi pula. *Goal*, keputusan akan kemampuan dan *self schema*, serta persepsi terhadap kesulitan tugas akan membentuk *expectancy* dan *task – value* pada mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa studi lanjut di Jerman.

Aspek-aspek dari *expectancy* dan *task value* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada akhirnya akan menentukan keadaan tinggi-rendahnya

expectancy dan *task value*. Keadaan tinggi – rendahnya *expectancy* dan *task value* itu dapat memprediksi *achievement behavior* apa yang akan ditampilkan mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa dalam menjalani studi lanjut di Jerman, apakah itu kuat seperti tekun belajar, usaha yang dikeluarkan; atau lemah, seperti halnya berusaha seadanya dengan nilai pas-pasan atau bahkan malas menjalani studi lanjut

Bagan Kerangka Pikir



Asumsi yang sudah diterapkan pada penelitian:

- Mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa studi lanjut di Jerman merupakan individu dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan untuk mandiri dan memiliki potensi kognitif yang tinggi sehingga dapat merencanakan energi dalam diri untuk belajar.
- Dalam belajar, mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa studi lanjut di Jerman diharapkan mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi.
- Prestasi belajar yang tinggi dilatarbelakangi oleh *expectancy* dan *task value*.
- *Expectancy* dan *task value* mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa dapat dipahami sebagai proses kognitif melalui pemaknaan stimulus di *social world* dan diolah dalam diri melalui *cognitive processes* dan *motivational belief*.
- *Expectancy – task value* mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa dapat memprediksi *achievement behavior*..